

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Dalam kamus besar Indonesia perhatian adalah hal memperhatikan, apa yang diperhatikan, minat.¹

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Perhatian yaitu mengarahkan indera atau sistem persepsinya untuk menerima informasi tentang sesuatu. Perhatian adalah minat.²

Menurut Gazali perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada sesuatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek.³

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Karena sebelum orang lain mendidik anak ini, kedua orang tuanyalah yang mendidik terlebih dahulu.⁴

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 857.

²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 105-106.

³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 56.

⁴Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 63.

Orang tua adalah guru dan orang terdekat bagi anak yang harus menjadi panutan.⁵ Orang tua adalah pendidik yang penuh cinta dan kasih sayang pada anak-anaknya.⁶

Anak-anak adalah aset besar orang tua. Islam menetapkan hak-hak yang harus ditunaikan orang tua kepada anak-anaknya. Hal yang terpenting yang menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nafkah yang halal, memperlakukan mereka dengan adil, dan memberikan mereka pendidikan dan pengajaran.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perhatian orang tua adalah minat orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai aset penting bagi orang tuanya.

b. Macam-macam perhatian

Perhatian dapat dikelompokkan menjadi berbagai macam diantaranya yaitu:

1) Spontan dan disengaja

Spontan maksudnya adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya, karena menarik sesuatu dan tidak

⁵Umi Munawaroh, *Tips Mendidik Anak Gemar Beribadah Sejak Dini*, hlm. 14.

⁶Umi Munawaroh, *Tips Mendidik Anak Gemar Beribadah Sejak Dini*, hlm. 118.

didorong oleh kemauan.⁷ Sedangkan disengaja adalah perhatian timbul karena usaha.⁸

2) Statis dan disengaja

Statis maksudnya adalah perhatian yang tetap pada sesuatu dengan tidak mengalami perubahan. Sebaliknya perhatian dinamis adalah selalu berubah-ubah dari satu objek ke objek lain.⁹

3) Konserfatif (perhatian memusat) dan distributive (perhatian terbagi-bagi)

Konserfatif maksudnya adalah perhatian seseorang yang hanya ditujukan pada satu objek (masalah), dengan sifat agak tetap, kukuh, kuat dan tidak mudah memindahkan perhatiannya pada objek lain. Sebaliknya distributive, seseorang dapat melakukan perhatian kepada beberapa arah dalam waktu bersamaan.¹⁰

4) Sempit dan luas

Maksudnya, seseorang yang mempunyai perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya pada objek terbatas, sekalipun dalam lingkungan yang ramai. Disamping itu, perhatian orang semacam ini tidak mudah beralih pada objek lain, termasuk juga jiwanya tidak mudah tergoda pada keadaan sekelilingnya.

81. ⁷Romlah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: ummpress, 2010), hal. 80-

⁸ H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hal. 73.

⁹ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, hal. 81.

¹⁰ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, hal. 81.

Sebaliknya, seseorang yang memiliki perhatian luas dengan mudah sekali tertarik pada kejadian-kejadian disekelilingnya, sehingga perhatiannya tidak mengarah pada objek tertentu.¹¹

c. Bentuk- bentuk perhatian orang tua

1) Hadiah dan hukuman

Menurut uraian H.C. Witherington dan Lee J. Cronbach Bapemsi, salah satu faktor serta kondisi yang mendorong perbuatan belajar adalah efek penghargaan (reward) dan hukuman.¹²

Situasi yang mengandung hukuman dapat diilustrasikan dengan individu dimasukkan dalam lingkaran kanan ditutup dengan tugas, kiri ditutup dengan ancaman hukuman, atas bawah ditutup dengan barier (pengawasan). Dalam situasi seperti ini individu harus memilih alternatif yang sama-sama tidak disenangi.

Sedangkan situasi yang mengandung hadiah, individu lebih masuk ke medan terbuka satu sisi, sebelah kanan ada tugas sebagai pra sarat untuk mencapai hadiah sehingga tidak ada tegangan.¹³

2) Pemeliharaan jasmani dan psikis

¹¹ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, hal. 81.

¹² H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Belajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008)*, hal. 69.

¹³ H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hal. 60.

Menurut uraian H.C. Witherington dan Lee J. Cronbach Bapemsi, salah satu faktor serta kondisi yang mendorong perbuatan belajar adalah kesehatan jasmani dan keadaan psikis.¹⁴

Kekurangan gizi biasanya mempunyai pengaruh terhadap keadaan jasmani, mudah mengantuk, lekas lelah, lesu dan sejenisnya terutama bagi anak-anak yang usianya masih muda, pengaruh ini sangat menonjol. Selain kadar makanan juga pengaturan waktu istirahat yang tidak baik dan kurang, biasanya tidak menguntungkan. Akibat lebih jauh adalah daya tahan badan menurun, yang berarti memberi daerah kemungkinan lebih luas lagi berbagai jenis macam penyakit seperti influenza, batuk dan lainnya secara keseluruhan, badan kurang sehat sudah cukup mengganggu aktivitas belajar, apabila sampai jatuh sakit, boleh dikatakan aktivitas ini berhenti.

Sedangkan keadaan psikis memiliki peran yang sangat menentukan di dalam belajar. Karena nampak dengan jelas bahwa belajar lebih banyak berhubungan dengan jiwa.¹⁵

3) Mengarahkan dan membimbing

¹⁴ H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hal. 69.

¹⁵ H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hal. 70-72.

Menurut LD. Crow, Ph.D. dan Alice Crow, Ph.D. salah satu faktor aspek mengajar adalah “direct or guide learning” (mengarahkan dan membimbing belajar).

Pendidik senantiasa harus senantiasa menunjukkan kepada anak manusia yang masih muda ini, tentang kepentingan masyarakat lingkungannya dengan segala variasi dan perubahan-perubahan yang progresif, tujuan mereka belajar harus digaris bawahi dengan tebal dan jelas, mereka diperlihatkan jalan dan arah serta perlengkapan menuju tujuan yang sedang dikejar. Semua aktivitas belajar harus tunduk terhadap tujuan dan mereka harus terus-menerus diberi semangat yang kuat dan benar.¹⁶

4) Menciptakan lingkungan yang aman

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah faktor lingkungan. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a) Lingkungan alami

Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembapan udara. Belajar dalam keadaan udara yang sejuk dan segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

b) Lingkungan sosial

¹⁶ H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hal. 98-99.

Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia atau representasinya (wakilnya) maupun yang berwujud hal-hal yang lain, langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang belajar akan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir didekatnya atau keluar masuk atau bercakap-cakap didekat tempat belajar itu. Representasi manusia atau potret, tulisan, rekaman suara dan lainnya juga berpengaruh. Lingkungan sosial lain yang juga berpengaruh, seperti mesin, pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, keramaian pasar atau tempat kerja dan lain sebagainya.¹⁷

5) Pemenuhan fasilitas

Pemenuhan fasilitas berfungsi sebagai salah satu sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang sudah direncanakan. Pemenuhan ini dapat berwujud perangkat keras seperti gedung sekolah, ruang belajar dan perlengkapannya, alat-alat praktikum, program belajar mengajar, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya. Semua ini besar pengaruhnya terhadap bagaimana belajar itu terjadi dan bagaimana hasilnya.¹⁸

6) Pengawasan

¹⁷ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 28.

¹⁸ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 29.

Pengawasan yaitu usaha mengawasi yang dilakukan terhadap lingkungan yang turut menentukan sejauhmana lingkungan menjadi lingkungan belajar yang baik, yakni lingkungan belajar yang menantang dan merangsang anak-anak untuk belajar, memberi rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran anaknya dengan mengarahkan dan membimbing, memenuhi fasilitas, pemeliharaan jasmani dan psikis, menciptakan lingkungan yang aman, pengawasan serta memberikan hadiah dan hukuman dalam proses belajar anak.

2. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Menurut kamus besar Indonesia kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan.²⁰ R. M. Guion dalam Spencer and Spencer yang dikutip oleh Hamzah B. Uno mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam segala situasi, dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat itu dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja

¹⁹ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 66-67.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 707.

seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.²¹

Bond yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.²²

Al-Qur'an adalah kitab Allah Yang Maha Bijaksana dan petunjuk jalan-Nya yang diturunkan-Nya kepada nabi-Nya sebagai jalan hidup yang lurus, undang-undang yang abadi, syari'at yang paten, yang membuat kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kita harus memegang teguh Al-Qur'an dan berkomitmen mengamalkan segala isinya, membaca dan merenunginya, menjaga dan menghafalnya, mengenali tujuan-tujuannya, menyimak dan khusyuk mendengarkannya, berperilaku dengan tata kramanya, dan menerapkannya di dalam diri kita, rumah kita, anak-anak kita dan masyarakat kita.²³

²¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 129.

²² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 200.

²³ Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah*, hlm.362.

Membaca Al-Qur'an adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan. Karena banyak keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membacanya.²⁴ Sabda nabi Muhammad saw.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرٍ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ : أَلَمْ حَرْفٌ بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipatannya. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf; tetapi alif satu huruf; lam satu huruf dan mim satu huruf. ” (HR. At-Tirmidzi).²⁵

Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara. Tarigan yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman mendefinisikan menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut.²⁶

Menulis Al-Qur'an memiliki perbedaan dengan menulis dalam bahasa latin, karena menggunakan bahasa

²⁴ Umi Munawaroh, *Tips Mendidik Anak Gemar Beribadah Sejak Dini*, hlm. 135.

²⁵ Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalikhin* (ttp.: Darul Hadis, 2007), hlm. 304.

²⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 224.

Arab. Huruf-huruf yang digunakan adalah bahasa Arab, yaitu huruf hijaiyah yang membutuhkan keterampilan khusus dalam menulisnya.²⁷

Menulis Al-Qur'an dengan benar, tepat, dan rapih itu sangat penting untuk dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dapat membantu melancarkan kegiatan membaca, menghafal, dan menerjemahkan Al-Qur'an.²⁸

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah kecakapan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar.

b. Prinsip Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1) Menguasai makhrojul huruf

Makhrojul huruf berarti tempat keluarnya huruf hijaiyah. Dalam Al-Qur'an setiap huruf memiliki makhrojul huruf tersendiri. Beda pelafalan akan mengakibatkan perubahan arti. Oleh karena itu, hal ini harus diperhatikan dengan seksama. Makhrojul huruf dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

a) Huruf tenggorokan (حلقِي)

²⁷ Ahmad Lutfi, "Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah: Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), hlm. 139

²⁸ Ahmad Lutfi, "Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah: Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, hlm.139

- (1) ء ء = tenggorokan bawah
- (2) ح ع = tenggorokan tengah
- (3) خ غ = tenggorokan atas
- b) Huruf lidah (لساني)
- (1) ق = pangkal lidah dengan langit-langit di atasnya.
- (2) ك = pangkal lidah dengan langit-langit lurus di atasnya dan agak keluar sedikit dari letak keluarnya huruf ق.
- (3) ي ش ج = lidah bagian tengah dengan langit-langit yang lurus di atasnya.
- (4) ض = salah satu tepi lidah dengan geraham atas.
- (5) ل = lidah bagian depan setelah letak keluarnya huruf dengan gusi yang atas.
- (6) ن = ujung lidah dengan gusi atas agak keluar sedikit dari letak keluarnya huruf ل
- (7) ر = ujung lidah agak ke dalam sedikit dari letak keluarnya huruf ن.
- (8) ت د ط = ujung lidah dengan pangkal dua gigi yang di atas.
- (9) ز س ص = ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dan bawah, dekat dengan gigi bawah.

(10) ث ذ ظ = ujung lidah dengan ujung dua gigi yang di atas.

c) Huruf bibir (شَفَوِي)

(1) ف = bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua gigi yang di atas.

(2) و م ب = kedua bibir atas dan bawah bersama-sama. Untuk (mim) dan (ba') mulut harus tertutup, sedangkan untuk (waw) agak terbuka sedikit.

d) Huruf rongga mulut (جَوْفِي)

أ ي و = lubang antara mulut dan tenggorokan tempat keluar huruf-huruf mad.

e) Huruf pangkal hidung (خَيْشُومِي)

ن م = pangkal hidung. Terjadi saat melafalkan ghunnah atau dengung.²⁹

2) Mengenal tanda baca (harakat)

Huruf hijaiyah bila belum diberi harakat, maka ia belum bisa dibunyikan. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui dahulu macam-macam harakat yaitu sebagai berikut:

a) Fathah bunyinya sama dengan huruf vokal (a).

Contoh: ا ب ت Kasrah bunyinya sama dengan huruf vokal (i). Contoh: ا ب ت

²⁹ Muhammad Safroodin, *Belajar Sendiri Membaca Al-Qur'an dari Nol hingga Mahir* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2011), hlm. 3-9.

- b) Dhammah bunyinya sama dengan huruf vokal (u).
Contoh: أُبُّتٌ
- c) Fathah tanwin bunyinya sama dengan huruf konsonan (n) fathah. Contoh: أُبُّتٌ
- d) Kasrah tanwin bunyinya sama dengan huruf konsonan (n) kasrah. Contoh: إِبِّتٍ
- e) Dhammah tanwin bunyinya sama dengan huruf konsonan (n) dhammah. Contoh: أُبُّتٌ
- f) Sukun cara bacanya seperti huruf konsonan yang mati. Contoh: أَبُّ
- g) Tasydid dibunyikan secara tebal/ dobel huruf.
Contoh. هُدَّ³⁰

3) Menguasai ilmu tajwid

Tajwid secara bahasa (etimologi) berarti memperindah atau membaguskan sesuatu. Menurut istilah, tajwid adalah ilmu pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah. Artinya, jika sudah ada sebagian orang yang mempelajari ilmu ini, maka sebagian yang lain sudah gugur kewajibannya. Namun demikian, membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid wajib hukumnya.

³⁰ Muhammad Safroodin, *Belajar Sendiri Membaca Al-Qur'an dari Nol hingga Mahir*, hlm. 11-12.

Tujuan ilmu tajwid adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan menjaga lisan agar tidak salah dalam melafalkan Al-Qur'an. Ilmu tajwid membahas cara membaca dan hukum-hukum dalam huruf hijaiyah.

Hukum dalam ilmu tajwid, diantaranya yaitu:

- a) Hukum al
- b) Hukum nun mati dan tanwin
- c) Hukum mim mati
- d) Hukum mad dan qashr
- e) Hukum mim dan nun bertasydid
- f) Hukum pembacaan tebal (tafkhim) dan tipis (tarqiq)
- g) Aturan waqaf dan ibtida'³¹

Berdasarkan uraian di atas, maka mau tidak mau, agar belajar Al-Qur'an kita benar harus mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu. Tanpa ilmu ini, mustahil bacaan kita akan benar sesuai anjuran Rasulullah saw.

c. Prinsip Kemampuan Menulis Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam penulisannya dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaedah dan tata aturannya sendiri

³¹ Muhammad Safroodin, *Belajar Sendiri Membaca Al-Qur'an dari Nol hingga Mahir*, hlm. 91-100.

dalam menuliskannya.³² Oleh karena itu, dirumuskan prinsip kemampuan menulis Al-Qur'an yang terdiri dari:

- 1) Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tanda bacanya

Untuk dapat menulis Al-Qur'an, sebagai tahap awal, siswa harus mampu menulis huruf-huruf hijaiyah terlebih dahulu dari huruf alif (ا) sampai huruf ya' (ي). Misalnya, untuk menulis huruf alif (ا) dimulai dari atas ke bawah dan seterusnya.

- 2) Menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung dan tanda bacanya

Setelah siswa mampu menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya, proses selanjutnya adalah siswa mampu menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung. Huruf-huruf hijaiyah terdiri dari huruf-huruf yang dapat disambung dan yang tidak dapat disambung. Demikian juga cara menulisnya berbeda-beda ketika berada di awal, di tengah, ataupun di akhir suatu kata.

- 3) Menulis surat-surat juz'amma dan tanda bacanya

Pada saat siswa sudah mampu untuk menulis dalam bentuk struktur kalimat, baik menulis perubahan

³² Ahmad Lutfi, "*Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah: Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis*", hlm. 135.

bentuk maupun kalimat sederhana teks Arab, maka dilanjutkan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap. dengan demikian siswa mampu menulis ayat Al-Qur'an dengan baik, tepat dan rapi.³³

d. Adab Membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah swt. yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan dihadapan-Nya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Niat membaca dengan ikhlas
- 2) Dalam keadaan bersuci
- 3) Memilih tempat yang pantas dan suci
- 4) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
- 5) Bersiwak (gosok gigi)
- 6) Membaca ta'awwudz

³³ Ahmad Lutfi, "*Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah: Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis*, hlm. 137-138.

- 7) Membaca Al-Qur'an dengan tartil
- 8) Merenungkan makna Al-Qur'an
- 9) Khusyu' dan khudhu'
- 10) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain³⁴

Demikian diantara adab dan etika membaca Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an dapat dibaca selayaknya serta mempunyai pengaruh kepada jiwa pembacanya dalam meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

e. Metode dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang biasa disebut dengan metode mengajar. Metode mengajar menurut Drs. H. Mansyur diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas.³⁵

Adapun metode dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode/ teknik drill (latihan). Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau

³⁴Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an: Qira'ati Ashim dari Hafas*,(Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 35-45.

³⁵ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 94

keterampilan lebih tinggi ataupun untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti, kecakapan berbahasa, atletik, menulis dan lain-lain.

Teknik drill (latihan) ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan- kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Latihan yang praktis, mudah dilakukan, serta teratur melaksanakan membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu, bahkan mungkin siswa dapat memiliki ketangkasan itu dengan sempurna. Teknik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa memiliki keterampilan motoris/ gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/ membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olah raga.³⁶

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan metode drill (latihan).

3. Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Baca Tulis Al-Qur'an

Anak adalah amanah yang diberikan Allah swt. kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, kapanpun dan dimanapun.

³⁶ Roestiyah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 125

Amanah dari Allah swt. yang berupa anak itu membutuhkan perawatan, pemeliharaan dan pendidikan yang dilandasi dengan dasar-dasar yang benar.³⁷

Pengajaran Al-Qur'an merupakan pondasi utama dalam Islam yang harus ditanamkan dalam diri anak-anak agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrah dan hati mereka bersinar cerah tanpa dikeruhkan dengan gelapnya dosa dan maksiat.³⁸ Dengan mengajarkan anak membaca, menulis Al-Qur'an sangatlah penting sebagai dasar untuk memahami isi serta kandungan Al-Qur'an.³⁹

Perhatian orang tua merupakan salah satu bentuk penguatan dalam kegiatan pembelajaran. Aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia anak manapun. Sehingga pemberian perhatian akan berpengaruh pada hasil belajar anak. Dengan demikian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian perhatian orang tua akan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak.

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru tentang perhatian orang tua terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

³⁷Sa'ad Riyadh, *Anakku Cintailah Al-Qur'an*, hlm. 13.

³⁸Sa'ad Riyadh, *Anakku Cintailah Al-Qur'an*, hlm. 14.

³⁹Umi Munawaroh, *Tips Mendidik Anak Gemar Beribadah Sejak Dini*, hlm. 122.

Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa penelitian dan buku untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam pelaksanaan penelitian tersebut yaitu :

1. Skripsi karya AISYAH (093111649) dengan judul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Baca Tulis Al-Qur’an di Sekolah Dasar Krapyak Lor 02 Kota Pekalongan” menyatakan bahwa persepsi orang tua terhadap baca tulis Al-Qur’an di SD Krapyak 02 Kota Pekalongan yang dilaksanakan sangat berpengaruh dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur’an. Terbukti dari hasil analisis sebesar 84.99% yang bila diinterpretasikan pada tabel termasuk pada kriteria sangat baik. Hal ini karena, pembelajaran BTQ bisa meningkatkan minat anak dalam membaca Al-Qur’an, sehingga siswa bisa mengembangkan diri sesuai dengan potensinya secara optimal demi keberhasilan mata pelajaran PAI.
2. Skripsi karya Nor Laili Khotimah (073111138) dengan judul “Hubungan antara Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis Kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2010- 2011”. Penelitian kuantitatif ini menyatakan bahwa intensitas komunikasi orang tua terhadap anak dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis mempunyai hubungan yang sangat kuat. Hal ini terbukti berdasarkan perhitungan korelasi product moment bahwa nilai

dari $r_{xy} = 0,904$, pada taraf signifikan $5\% = 0,344$ dan pada taraf signifikansi $1\% = 0,442$. Maka nilai r_{xy} sebesar $0,904$ lebih besar dari pada r_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% . Dengan demikian, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima. Artinya ada hubungan yang sangat kuat antara intensitas komunikasi orang tua terhadap anak dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

3. Skripsi karya Cholasoh (083111007) dengan judul “Pengaruh Kontribusi Orang Tua dalam Pendidikan Agama di Keluarga terhadap Perilaku Beribadah Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Pongangan Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”. Penelitian kuantitatif ini menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data pokok yang diberikan kepada 29 responden, yaitu orang tua. Jumlah tersebut diambil dari 25% populasi orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun sejumlah 116 anak. Angket yang peneliti buat sebanyak 25 item pertanyaan, dan bersifat tertutup. Berdasarkan hasil analisis hipotesis maka dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini terbukti dengan diperolehnya F yang lebih besar dibanding dengan F pada tabel (N; 27) dengan signifikansi 5% dan 1% . Jadi, kontribusi orang tua dalam pendidikan agama di keluarga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku beribadah anak usi

Sekolah Dasar di desa Pongangan kecamatan Gunungpati kota Semarang.

Berbeda dengan penelitian di atas, maka penelitian ini lebih fokus atau memfokuskan penelitian ini pada perhatian orang tua dalam mendidik anaknya agar mempunyai kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Dari karya-karya di atas, masalah perhatian orang tua belum ada yang membahasnya.

C. Rumusan Hipotesis

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan tujuan dengan jelas, maka perlu adanya hipotesis. Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.⁴⁰ Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang masih sementara.⁴¹

Berdasarkan uraian ini, maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah “perhatian orang tua mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an kelas III di SDIT Cahaya Bangsa Semarang”.

⁴⁰ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 39.

⁴¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Statistik 2: Statistik Inferensif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 140.